

PERAN PENDIDIK DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Yohana Sianturi, Amanda Ramadhan Firdaus, & Prihantini

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: amanda12@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memberitahu betapa pentingnya peran pendidik dalam pengelolaan pembelajaran. Dan ketika ingin mengelola pembelajaran akan erat kaitannya dengan pendidik. Guru atau pendidik harus memiliki moral yang baik agar menjadi role model bagi anak didik. Dalam pengelolaan pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting. Hasil kajian teoretis menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran dalam tugas-tugas fungsional guru akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila guru mampu melakukan perannya sebagai manager of instruction

Kata Kunci: Peran guru, pengelolaan, pembelajaran

Abstract

This research was conducted to inform the importance of the role of educators in learning management. And when you want to manage learning, it will be closely related to educators. Teachers or educators must have good morals so that they become role models for students. The results of the theoretical study indicate that the management of learning in the functional tasks of the teacher will be carried out effectively and efficiently if the teacher is able to carry out his role as manager of instruction.

Keywords: Teacher's role, management, learning

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Di antara makhluk-makhluk-Nya yang lain, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan terbaik. Kesempurnaan terletak pada anugerah yang diberikan Tuhan berupa pikiran, naluri, perasaan dan hawa nafsu, bentuk-bentuk tersebut hanya milik manusia dan bukan milik makhluk lain. Dengan karunia ini, manusia harus menjadi manusia yang cerdas dan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya untuk kehidupan ini dan selanjutnya. Kebutuhan ini dapat diperoleh melalui pendidikan.

"Pendidikan" adalah sebuah kata yang pasti kita temukan, kita butuhkan, dan selalu menyertai perjalanan hidup setiap orang. Pendidikan merupakan pintu pertama bagi manusia untuk memahami segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini. Melalui pendidikan inilah merupakan sarana dan upaya manusia untuk mengembangkan kualitas potensi dirinya, sehingga dapat meningkatkan kualitas

sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan hidup setiap insan. Pendidikan diberikan dari sejak anak-anak bahkan sejak dalam rahim sekalipun hingga akhir khayal. Pendidikan tidak hanya kita dapat dari satu sumber saja melainkan bisa dari manapun, kapanpun, dan dimanapun.

Sekolah sebagai salah satu wadah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan bersekolah, anak mendapat pendidikan yang baik selain pendidikan yang anak dapatkan dari orang tua ataupun keluarganya. Dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik, sekolah harus memperhatikan berbagai hal yang mendukung atau menunjang terlaksananya pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah, karena guru yang bertanggung jawab sebagai pengelola dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara langsung di lapangan (kelas). Oleh

karena itu, keberhasilan guru dalam mengajar, pada umumnya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Maka dari itu wajar saja jika pemerintah dan masyarakat terlebih orang tua yang menaruh harapan dan kepercayaan besar pada guru untuk tercapainya keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia, kualitas pendidikan yang diselenggarakan dianggap masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor yang terlibat di dalamnya, diantaranya kurikulum yang berlaku, guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, sarana prasarana, lingkungan belajar, fasilitas belajar, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Dari banyaknya faktor tersebut, guru merupakan faktor yang paling disoroti pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Buchari (2018) yang mengemukakan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar menentukan keberhasilan pendidikan secara umum. Dari penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk membahas mengenai peran pendidik dalam pengelolaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Peneliti kali ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif atau pendekatan deskriptif. Mengenai metode penelitian kualitatif, Semiawan (2010) mendefinisikannya sebagai metode atau pencarian untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral. Untuk memahami fenomena sentral, peneliti mewawancarai partisipan atau partisipan studi dengan mengajukan pertanyaan umum dan cukup luas. Kemudian kumpulkan informasi yang disampaikan oleh peserta. Informasi biasanya muncul dalam bentuk kata-kata atau teks. Kemudian menganalisis data dalam bentuk kata atau teks. Penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan fokus penelitian,

mencari sumber teori, kemudian menganalisis teori dan data yang diperoleh untuk menjelaskan dan menarik kesimpulan. Sumber penelitian diperoleh dari hasil-hasil penelitian kepustakaan dari berbagai referensi seperti buku dan jurnal, serta dilakukan telaah dan analisis yang lebih mendalam berdasarkan data atau teori analisis deskriptif. Sebelum menarik kesimpulan, lakukan analisis yang lebih rinci terhadap data yang dikumpulkan dan diurutkan untuk memudahkan pengambilan keputusan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketika mendengar kata pendidik, maka profesi yang paling dekat dengan istilah ini akan mengacu pada guru. Namun demikian, kita tidak dapat menggeneralisasi seluruh pendidik sebagai guru. Pendidik yang profesional akan senantiasa memegang kode etik profesinya dan memiliki kemampuan dalam hal keilmuan dan sikap yang akan senantiasa berkembang seiring waktu (Roestiyah NK, 2001). Dalam pembahasan ini, pendidik yang dibahas akan mengarah pada guru. Banyak ahli yang mendefinisikan kata guru. Usman (2002) mendefinisikan guru sebagai sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Sedangkan Yusuf (2000) mendefinisikan guru sebagai individu yang melaksanakan kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan, yaitu menghasilkan pelajar yang jujur, berakhlak, dan sehat, baik jasmani maupun rohaninya. Sementara Sardiman (2005) mendefinisikan guru sebagai salah satu penunjang kegiatan belajar mengajar untuk membentuk sumber daya yang potensial dalam pembangunan. Walaupun pendefinisiannya berbeda-beda, namun disini terlihat bahwa guru merupakan elemen penting dalam kegiatan pembelajaran. Ketika kita ingin mengelola pembelajaran, maka dipastikan hal tersebut

akan erat kaitannya dengan peran pendidik. Guru atau pendidik harus memiliki moral yang baik agar dapat dijadikan role model oleh anak didiknya (Darajat, 2005).

Seperti yang kita ketahui saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih buruk. Doni Koesoema Albertus selaku Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan [BSNP] dan Bank Dunia menyebut bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah (Bisnis.com. 2021, Fauzie, Y., 2021). Tentunya ini sudah bukan menjadi rahasia lagi. Masyarakat umum juga memiliki persepsi yang demikian.

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan karena kurangnya kompetensi pendidik atau guru sebagai tombak pengajaran (Buchari, 2018). Apalagi saat ini kondisi belajar mengajar yang tiba-tiba bergeser dari sistem luring ke daring, tentunya mengubah pola belajar yang tak terlepas dari peran pengajar (Collie et al., 2011). Kompetensi guru sangat diperlukan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang maksimal (Nurfaiqoh et al., 2021). Bukan hanya kompetensi dalam bidang ilmu yang diajarkan namun dalam segala hal. Mereka harus siap dengan segala perubahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan yang akan mempengaruhi kondisi pembelajaran (Abdullah, 2016, Kusnandar, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu guru sebagai pendidik, siswa, biaya, fasilitas, lingkungan, dan proses belajar mengajar (Silalahi, 1994). Namun guru atau pendidik memegang peranan paling penting, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Sudrajat (1991) bahwa krisis pendidikan diakibatkan oleh krisis guru.

Pemerintah tidak lantas berdiam diri tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah pada semua jenjang satuan pendidikan. Upaya

tersebut antara lain berupa pembaharuan kurikulum, yang mana kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013 (K13).

Selain pembaharuan kurikulum, upaya lain yang telah dilakukan pemerintah diantaranya adalah pembangunan fisik sekolah yang mengalami kerusakan ataupun pembangunan sekolah di daerah yang belum terdapat satuan pendidikan, kemudian dari segi sarana dan prasarana, perbaikan proses belajar mengajar serta peningkatan mutu dan jumlah guru. Dari beberapa upaya tersebut tampaknya peningkatan mutu gurulah yang paling mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pendidikan, guru harus bisa memaksimalkan perannya dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada hakekatnya guru adalah pelaksana pendidikan, dan kedudukannya berada di garis depan lembaga pendidikan, karena guru secara langsung menangani berbagai persoalan belajar mengajar di kelas dalam proses pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan evaluasi, serta dapat mengembangkan potensi siswa untuk memberikan manfaat bagi anak. Dalam proses pelaksanaannya, guru berperan sebagai pengelola pembelajaran. Pada awal proses pembelajaran, selain guru harus menguasai keterampilan perencanaan pembelajaran dan komunikasi yang baik, guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran siswa. Eliyanti (2016) berpendapat bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengorganisasian interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika dikelola dengan baik pula. Pada saat pembelajaran akan dilaksanakan, hal pertama yang paling penting adalah guru sebagai tenaga pendidik yang

profesional hendaknya memahami tujuan pembelajaran agar tidak salah dalam memilih strategi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan bahan ajar dan media ajar yang digunakan dan bagaimana pemanfaatannya, serta cara pengevaluasian pembelajaran yang dilakukan. Tujuan pembelajaran pada umumnya yaitu keterampilan, sikap, atau karakter tertentu pada siswa yang diharapkan dicapai dari hasil belajar. Harapan tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Peran guru harus dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus menyusun perencanaan pembelajaran atau biasa disebut RPP terlebih dahulu. Dalam perencanaan tersebut guru menentukan komponen-komponen pembelajaran, diantaranya merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, menentukan media dan bahan ajar yang akan digunakan, serta menentukan cara atau alat dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan (Dini, 2021). Perencanaan pembelajaran ini selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar agar lebih terarah dan berlangsung efektif serta efisien.

Proses belajar mengajar yang efektif dapat dilihat dari interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, dan terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya. Guru tidak hanya perlu aktif mengajarkan topik, tetapi siswa juga perlu aktif bertanya, menganalisis masalah yang muncul, dan mengungkapkan ide atau pendapat tentang materi yang dibahas dalam pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Minsih (2018) bahwa

dalam pengelolaan kelas yang inovatif, guru harus selalu berusaha menggunakan strategi yang berbeda dalam setiap pembelajaran, agar siswa selalu senang, aktif, dan antusias untuk mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini, yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan 4C (berpikir kritis, kolaborasi dan inovasi, kreativitas dan komunikasi) untuk pembelajaran yang inovatif.

Pada kenyataannya, masih terdapat hal berkaitan dengan peran guru yang kurang maksimal dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari masih diterapkannya pembelajaran yang monoton sehingga dirasa jenuh, membosankan, dan tidak menyenangkan siswa. Guru datang hanya memberi salam kemudian duduk di depan kelas dan memulai pelajaran dengan guru sebagai pemberi informasi tunggal tanpa adanya hubungan timbal balik yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru yang dituangkan melalui sesi tanya jawab dalam forum diskusi.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu tugas penting guru sebagai pendidik dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran adalah mengelola kelas. Pengelolaan kelas tidak hanya bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala sarana prasarannya, tetapi juga menyangkut bagaimana peran guru yang bertanggung jawab dalam menciptakan interaksi antara dirinya dan anak didiknya sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Sehingga dari proses belajar tersebut dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik terutama dalam hal bersosialisasi, baik dengan guru, teman, maupun orang-orang di sekitarnya. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta sebagai upaya atau cara guru untuk mengatasi dan mengendalikan hambatan atau masalah

yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan faktor terpenting dalam pengelolaan pembelajaran sebagai kunci pelaksana kegiatan pendidikan (Semiawan, 1991). Guru harus dapat mengembangkan bukan hanya hard skill dari siswanya, namun dapat memberikan pengalaman belajar yang membangun pribadi siswanya. Dengan demikian guru akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sanusi mengemukakan bahwa untuk menjadi guru yang seutuhnya hendaknya mencakup seluruh aspek kemampuan, yaitu kemampuan profesional, sosial, dan personal (Sanusi, 1991). Pengelolaan strategi belajar yang baik sangat berpengaruh terhadap outcome pembelajaran yang dilakukan. Sebagai apapun kurikulum yang dirancang, tanpa adanya eksekutor yang tepat tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, sikap pendidik saat mengajar juga mempengaruhi hasil belajar.

Mengajar merupakan kegiatan memberikan stimulus agar mendorong siswa agar proses berlangsung dengan baik (Tabrani, 1989). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, maka siswa bukan hanya harus didampingi oleh guru yang berkompeten dari segi ilmu, namun

juga membutuhkan guru yang mampu “mempengaruhi” dan “mengarahkan” anak didiknya untuk menyerap pelajaran yang disampaikan. Dalam kata lain guru adalah penggerak (Darmadihardjo, 1983). Berdasarkan pembahasan diatas, maka kompetensi profesional yang diperlukan pendidik adalah kompetensi dalam menyusun, menyampaikan, dan mengevaluasi materi yang disampaikan (Cut Fitriani, 2016, Turang, 2003).

KESIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien apabila pendidik dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dengan memanfaatkan fasilitas dan lingkungan pengajaran. Hal tersebut tidak lain dapat dicapai dengan melakukan komunikasi dua arah yang baik antara siswa dan pendidik dan juga kemampuan pendidik dalam “mengikat” siswanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sangat besar dalam pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Walaupun yang dibicarakan disini adalah siswa atau taraf sekolah, namun hal yang sama juga akan berlaku dalam taraf pendidikan tinggi di universitas, yaitu peran dosen dalam pengelolaan pembelajaran terhadap mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran”. *Lantanida Journal*.4(1): 35–49.
- Bisnis.com. 2021. Alasan Mutu Pendidikan Indonesia Masih Rendah | Kabar24 – Bisnis.com. [online] Available at: <https://kabar24.bisnis.com/read/20200504/79/1236020/alasan-mutu-pendidikan-indonesia-masih-rendah> [Accessed 11 October 2021].
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2011). Predicting teacher commitment: The impact of school climate and social emotional learning. *Psychology in the Schools*. 48(10) :1034-1048.
- Darajat, Z. (2005). *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI), h. 10.

- Darmodihardjo, D. (1983). Peranan Mutu dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Analisis Pendidikan. Jakarta: Depdikbud.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1566-1576.
- Eliyanti, M. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Fauzie, Y. 2021. Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah. [online] gaya hidup. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah> [Accessed 11 October 2021].
- Fitriani, Cut. 2016. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh. Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Kusnandar. (2008). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), 20-27.
- Nurfaiqoh, S., & Lutfiana, V. (2020). Analisis Kompetensi Guru Matematika Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(4), 172-178.
- Roestiyah, N. K. (2001). Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV), h. 175.
- Sanusi, A. (1991). Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan. Bandung: IKIP Bandung.
- Sardiman, A. M. (2005). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru (Jakarta: Rajawali Cet k V), h. 125.
- Semiawan, C. R. (1991). Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XX1. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, Conny R. Metode penelitian kualitatif. Grasindo, 2010.
- Silalahi, T. (1994). Kepemimpinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMEA Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta. IKIP Jakarta.
- Sudrajat, H. (1991). Masa Depan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: ISPI.
- Tabrani, A. (1989). Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Karya.
- Turang, J. (2003). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Jurusan". Manado.
- Usman, M. U. (2002). Menjadi Guru Professional (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 1.
- Yusuf, A. M. (2000). Pengantar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Balai Aksara Edisi III), h. 54.